

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah untuk melihat hubungan sebab akibat dengan melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Oleh karena itu metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Pada penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Perlakuan yang dilakukan terhadap variabel bebas dilihat hasilnya pada variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dengan teknik probing. Sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kritis siswa.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelompok kontrol pretes-postes. Pada desain penelitian ini terjadi pengelompokan subjek secara acak, adanya pretes, dan postes. Kelompok pertama sebagai kelompok eksperimen memperoleh perlakuan dengan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dengan teknik probing, sedangkan kelompok kedua sebagai kelompok kontrol memperoleh perlakuan model pembelajaran konvensional.

Gambar desain penelitian kelompok kontrol pretes-postes sebagai berikut.

A	O	X	O
A	O		O

Keterangan:

- A : Pengambilan sampel secara acak
- O : Pretes dan postes
- X : Perlakuan berupa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dengan teknik probing

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri I Sumberjaya Kabupaten Majalengka yang terdiri dari lima kelas. Sampel diambil secara acak yaitu acak kelas dari ke-lima kelas tersebut, satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol yang dapat mewakili populasi tersebut.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Instrumen Tes

Instrumen tes yang dimaksud adalah tes kemampuan berpikir kritis siswa. Tes dilakukan sebanyak dua kali yakni pretes (dilakukan sebelum pembelajaran) dan postes (dilakukan setelah pembelajaran secara keseluruhan berakhir). Tujuan pretes adalah untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis siswa, sedangkan postes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa setelah selesai pembelajaran. Tes dalam penelitian ini berupa tes yang

berbentuk uraian. Pemilihan tipe soal uraian berdasarkan pertimbangan bahwa (1) dalam menjawab tes bentuk uraian, siswa dituntut untuk menjawab secara rinci sehingga proses berpikir, ketelitian, dan sistematika dapat dievaluasi, (2) proses pengerjaan tes bentuk uraian akan menimbulkan kreativitas dan aktivitas positif karena tes tersebut menuntut siswa agar berpikir secara sistematis, menyampaikan pendapat dan argumentasi, serta mengaitkan fakta-fakta yang relevan (Suherman, 2003: 77).

2. Instrumen Non Tes

Instrumen non tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, jurnal harian siswa, lembar observasi, dan wawancara.

a. Angket

Angket merupakan jenis evaluasi yang berupa daftar pernyataan atau pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa untuk mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran yang diterapkan.

b. Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan lembar pengamatan terhadap siswa, guru, dan proses pembelajaran selama pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain lembar observasi dapat mengukur atau menilai proses pembelajaran yang ditempuh oleh model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dengan teknik probing.

c. Jurnal Harian Siswa

Jurnal harian siswa ini diberikan setiap akhir pembelajaran kepada siswa yang memperoleh model pembelajaran berbasis masalah (*problem based*

learning) dengan teknik probing. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai kesan siswa terhadap pembelajaran yang diberikan dan sebagai acuan perbaikan bagi guru untuk pertemuan pembelajaran berikutnya.

d. Wawancara

Wawancara adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dengan tanya jawab. Wawancara dilakukan ketika data-data yang dikumpulkan melalui angket, jurnal harian siswa, dan lembar observasi masih dianggap kurang lengkap.

Sebelum instrumen digunakan di lapangan, penulis mendiskusikannya terlebih dahulu dengan dosen pembimbing dan guru mata pelajaran matematika di sekolah tempat penelitian. Tujuannya adalah untuk mengetahui validitas teoritik atau validitas logik dari setiap instrumen yang dibuat.

Khusus untuk instrumen tes, setelah diketahui validitas teoritiknya, instrumen ini kemudian diujicobakan kepada siswa yang dianggap memiliki karakteristik sama dengan siswa yang menjadi sampel penelitian. Selain itu, siswa tersebut juga harus telah menerima materi pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini. Uji coba dilakukan terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri I Sumberjaya Kabupaten Majalengka. Selanjutnya, data hasil uji coba instrumen diolah dan dilakukan uji validitas tiap butir soal tes, reliabilitas soal tes, daya pembeda tiap butir soal tes, dan indeks kesukaran tiap butir soal tes.

a. Validitas Butir Soal Tes

Validitas instrumen menurut Suherman (2003: 102) adalah ketepatan dari suatu instrumen atau alat ukur terhadap konsep yang akan diukur, sehingga suatu instrumen atau alat pengukur dikatakan memiliki taraf validitas yang baik jika betul-betul mengukur apa yang hendak diukur.

Validitas suatu alat evaluasi dapat dikelompokkan kedalam dua jenis berdasarkan pelaksanaannya, yaitu validitas logik (teoritik) dan validitas empirik. Validitas logik adalah validitas alat evaluasi yang dilakukan berdasarkan pertimbangan (*judgement*) teoritik atau logika. Sedangkan validitas empirik adalah validitas yang ditinjau dalam hubungannya dengan kriterium tertentu (Suherman, 2003: 104;109).

Untuk memenuhi validitas logik instrumen, penulis melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing dan guru matematika di tempat penelitian. Sedangkan untuk menguji validitas empirik butir soal uraian, digunakan rumus Korelasi *Product Moment* memakai angka kasar (*row score*) yang dikemukakan oleh Pearson (Suherman, 2003: 119-120). Rumus tersebut menghitung korelasi antara skor tiap butir soal dengan skor total. Adapun rumus yang dimaksud adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi,

X : Skor siswa untuk tiap butir soal tes

Y : Skor total siswa untuk seluruh soal tes

N : Jumlah siswa yang mengikuti tes

Nilai koefisien korelasi yang diperoleh diinterpretasikan dengan menggunakan klasifikasi koefisien korelasi (koefisien validitas) menurut Guilford (Suherman, 2003, 112), pada tabel berikut.

Tabel 3.1
Klasifikasi Interpretasi Validitas

Koefisien Korelasi (r_{xy})	Interpretasi
$0,90 \leq r_{xy} \leq 1,00$	Validitas sangat tinggi
$0,70 \leq r_{xy} < 0,90$	Validitas tinggi
$0,40 \leq r_{xy} < 0,70$	Validitas sedang
$0,20 \leq r_{xy} < 0,40$	Validitas rendah
$0,00 \leq r_{xy} < 0,20$	Validitas sangat rendah
$r_{xy} < 0,00$	Tidak valid

Berdasarkan hasil uji coba instrumen tes yang telah dilakukan, diperoleh koefisien validitas untuk tiap butir soal yang hasilnya disajikan dalam Tabel 3.2. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran C.2.

Tabel 3.2
Hasil Analisis Validitas Tiap Butir Soal Tes

Nomor Soal	Koefisien Korelasi (r_{xy})	Interpretasi	Keterangan
1	0,81	Validitas tinggi	Digunakan
2	0,74	Validitas tinggi	Digunakan
3	0,81	Validitas tinggi	Digunakan
4	0,77	Validitas tinggi	Digunakan
5	0,87	Validitas tinggi	Digunakan

b. Reliabilitas Soal Tes

Reliabilitas suatu alat ukur atau alat evaluasi dimaksudkan sebagai suatu alat yang memberikan hasil yang tetap sama (konsisten, ajeg). Hasil pengukuran itu harus tetap sama (relatif sama) jika pengukurannya diberikan pada subjek yang sama meskipun dilakukan oleh orang yang berbeda, waktu yang berbeda, dan tempat yang berbeda pula, tidak dipengaruhi oleh pelaku, situasi, dan kondisi (Suherman, 2003: 131).

Untuk menghitung reliabilitas soal tes terlebih dahulu harus dihitung koefisien reliabilitas tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk uraian, sehingga untuk menghitung reliabilitas instrumen, penulis menggunakan rumus Alpha (Suherman, 2003: 154) sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : Koefisien reliabilitas

n : Banyak butir soal

s_i^2 : Varians skor setiap item

s_t^2 : Varians skor total

Untuk mencari nilai s_i^2 dan s_t^2 digunakan rumus berikut.

$$s_i^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}, \text{ dan } s_t^2 = \frac{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

X : Skor siswa untuk tiap butir soal tes

Y : Skor total siswa untuk seluruh soal tes

N : Jumlah siswa yang mengikuti tes

Tolak ukur untuk menginterpretasikan derajat reliabilitas alat evaluasi dapat digunakan tolak ukur yang dibuat oleh Guilford (Suherman, 2003: 139) sebagai berikut:

Tabel 3.3
Klasifikasi Interpretasi Reliabilitas

Koefisien Korelasi (r_{11})	Interpretasi
$0,90 \leq r_{11} < 1,00$	Reliabilitas sangat tinggi
$0,70 \leq r_{11} < 0,90$	Reliabilitas tinggi
$0,40 \leq r_{11} < 0,70$	Reliabilitas sedang
$0,20 \leq r_{11} < 0,40$	Reliabilitas rendah
$r_{11} < 0,20$	Reliabilitas sangat rendah

Dari hasil perhitungan reliabilitas, diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,84 dengan interpretasi reliabilitas tinggi. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran C.3.

c. Daya Pembeda

Daya pembeda tiap butir soal menyatakan seberapa jauh kemampuan butir soal tersebut untuk membedakan siswa yang mengetahui jawaban dengan benar dengan siswa yang tidak dapat menjawab soal tersebut, hal ini dikuatkan dengan pernyataan Galton (Suherman, 2003: 159) bahwa suatu perangkat alat tes yang baik harus dapat membedakan kemampuan siswa pandai dengan kemampuan siswa yang kurang pandai. Untuk soal jenis uraian, daya pembeda dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$DP = \frac{\overline{X}_A - \overline{X}_B}{SMI}$$

Keterangan:

DP : Daya pembeda

\overline{X}_A : Rata-rata kelompok atas

\overline{X}_B : Rata-rata kelompok bawah

SMI : Skor maksimum ideal

Klasifikasi interpretasi untuk daya pembeda menurut Suherman (2003, 161) sebagai berikut:

Tabel 3.4
Klasifikasi Interpretasi Daya Pembeda

Daya Pembeda (DP)	Interpretasi
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat baik
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,00 < DP \leq 0,20$	Jelek
$DP \leq 0,00$	Sangat jelek

Daya pembeda yang diperoleh dari hasil uji coba diinterpretasikan dengan menggunakan klasifikasi interpretasi daya pembeda dan hasilnya terlihat pada Tabel 3.5. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran C.4.

Tabel 3.5
Hasil Analisis Daya Pembeda Tiap Butir Soal Tes

Nomor Soal	Daya Pembeda (DP)	Interpretasi
1	0,49	Baik
2	0,23	Cukup
3	0,41	Baik
4	0,40	Baik
5	0,30	Cukup

d. Indeks Kesukaran

Indeks kesukaran butir soal merupakan bilangan yang menunjukkan derajat atau tingkat kesukaran butir soal (Suherman, 2003: 169). Indeks kesukaran (*Difficulty Index*) untuk soal jenis uraian dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IK = \frac{\bar{X}}{SMI}$$

Keterangan:

IK : Indeks kesukaran soal

\bar{X} : Rata-rata skor tiap butir soal

SMI : Skor maksimum ideal

Klasifikasi indeks kesukaran menurut Suherman (2003, 170) tampak pada tabel berikut.

Tabel 3.6
Klasifikasi Interpretasi Indeks Kesukaran

Indeks Kesukaran	Interpretasi
$IK = 0,00$	Soal Terlalu sukar
$0,00 < IK < 0,30$	Soal sukar
$0,30 \leq IK < 0,70$	Soal sedang
$0,70 \leq IK < 1,00$	Soal mudah
$IK = 1,00$	Soal terlalu mudah

Indeks kesukaran yang diperoleh dari hasil uji coba diinterpretasikan dengan menggunakan klasifikasi interpretasi daya pembeda dan hasilnya terlihat pada tabel berikut.

Hasil perhitungan indeks kesukaran soal beserta kategorinya disajikan dalam Tabel 3.7. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran C.5.

Tabel 3.7
Hasil Analisis Indeks Kesukaran Tiap Butir Soal Tes

Nomor Soal	Indeks Kesukaran (IK)	Interpretasi
1	0,63	Soal sedang
2	0,27	Soal sukar
3	0,72	Soal mudah
4	0,65	Soal sedang
5	0,60	Soal sedang

Berdasarkan uraian di atas, secara keseluruhan soal yang ada memenuhi kriteria-kriteria instrumen yang baik, sehingga soal-soal tersebut yang akan digunakan pada penelitian.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi ke sekolah.
2. Menyusun dan menetapkan materi yang akan digunakan dalam penelitian.
3. Menyusun perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS).
4. Menyusun instrumen penelitian yaitu soal tes kemampuan berpikir kritis siswa, angket, lembar observasi, jurnal harian siswa, dan pedoman wawancara.
5. *Judgment* instrumen penelitian dengan dosen pembimbing dan guru matematika di tempat penelitian.
6. Melakukan uji coba instrumen penelitian.

7. Melaksanakan penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Memilih sampel sebanyak dua kelas. Satu kelas dijadikan sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas lainnya dijadikan sebagai kelompok kontrol.
 - b. Melaksanakan pretes di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
 - c. Melaksanakan kegiatan pembelajaran pada kedua kelompok.
 - 1) Hal-hal yang disamakan adalah jumlah jam pelajaran, materi pelajaran, dan pengajar.
 - 2) Hal-hal yang dibedakan adalah pada kelompok eksperimen pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dengan teknik probing, sedangkan pada kelompok kontrol pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.
 - d. Melaksanakan postes pada kedua kelompok tersebut.
 - e. Memberikan angket kepada kelompok eksperimen untuk mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran matematika yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dengan teknik probing.
 - f. Mengolah data hasil penelitian.
 - g. Membuat analisis dan kesimpulan hasil penelitian berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan.

E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari tes kemampuan berpikir kritis siswa (pretes dan postes) dan non tes (angket, lembar observasi, jurnal harian siswa, dan wawancara).

Analisis data skor tes kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan dengan maksud untuk menguji hipotesis penelitian.

Pengolahan data tes dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS versi 12.0 *for windows*.

Untuk mengetahui kualitas pembelajaran dan sikap siswa terhadap model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dengan teknik probing, dilakukan analisis terhadap data non tes (angket, lembar observasi, jurnal harian siswa, dan wawancara).

Teknik analisis data tiap tahap yang akan dilakukan, dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis Data Skor Pretes

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak.

b. Uji Homogenitas

Jika sampel berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan uji homogenitas.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan memiliki varians yang homogen atau tidak.

c. Uji Kesamaan Rata-Rata (Dua Pihak)

Uji kesamaan rata-rata dua pihak untuk mengetahui apakah kemampuan awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama atau tidak.

Jika sampel berdistribusi normal dan homogen, maka dilakukan uji t. Jika sampel berdistribusi normal dan tidak homogen, maka dilakukan uji t'.

d. Jika salah satu atau kedua data berdistribusi tidak normal, maka dilakukan statistik uji nonparametrik dengan menggunakan uji *Mann Whitney*.

2. Analisis Data Skor Postes

Analisis data postes dilakukan untuk menguji hipotesis, jika kemampuan awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak berbeda secara signifikan.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak.

b. Uji Homogenitas

Jika sampel berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan memiliki varians yang homogen atau tidak.

c. Uji Kesamaan Rata-Rata (Satu Pihak)

Uji kesamaan rata-rata (satu pihak) dilakukan untuk melihat apakah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang memperoleh pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dengan teknik probing lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional.

Jika sampel berdistribusi normal dan homogen, maka dilakukan uji t. Jika sampel berdistribusi normal dan tidak homogen, maka dilakukan uji t'.

- d. Jika salah satu atau kedua data berdistribusi tidak normal, maka dilakukan statistik uji nonparametrik dengan menggunakan uji *Mann Whitney*.

3. Analisis Data Skor *Gain* Ternormalisasi

Analisis data skor *gain* ternormalisasi dilakukan untuk menguji hipotesis, jika kemampuan awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berbeda secara signifikan.

Menurut Prichard (Agustian, 2009: 43) skor *gain* ternormalisasi yaitu perbandingan dari skor *gain* aktual dengan skor *gain* maksimum. Skor *gain* aktual yaitu skor *gain* yang diperoleh siswa, sedangkan skor *gain* maksimum yaitu skor *gain* tertinggi yang mungkin diperoleh siswa. Dengan demikian, skor *gain* ternormalisasi dapat dinyatakan dengan rumus berikut:

$$\langle g \rangle = \frac{T_1' - T_1}{T_{max} - T_1}$$

Keterangan:

$\langle g \rangle$: Skor *gain* ternormalisasi

T_1' : Skor postes

T_1 : Skor pretes

T_{max} : Skor maksimum ideal

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak.

b. Uji Homogenitas

Jika sampel berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan uji homogenitas.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan memiliki varians yang homogen atau tidak.

c. Uji Kesamaan Rata-Rata (Satu Pihak)

Uji kesamaan rata-rata (satu pihak) dilakukan untuk melihat apakah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang memperoleh pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dengan teknik probing lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional.

Jika sampel berdistribusi normal dan homogen, maka dilakukan uji t. Jika sampel berdistribusi normal dan tidak homogen, maka dilakukan uji t'.

d. Jika salah satu atau kedua data berdistribusi tidak normal, maka dilakukan statistik uji nonparametrik dengan menggunakan uji *Mann Whitney*.

4. Analisis Data Kualitas Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Untuk menentukan kualitas peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat berdasarkan skor *gain* ternormalisasi dengan klasifikasi pada tabel berikut.

Tabel 3.8
Klasifikasi Peningkatan Kemampuan

Nilai <i>Gain</i> Ternormalisasi	Interpretasi
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g \leq 0,7$	Sedang
$g \leq 0,3$	Rendah

5. Analisis Data Angket

Analisis data hasil angket dapat dilakukan dengan cara mentransfer data angket yang masih menggunakan skala kualitatif kedalam skala kuantitatif. Langkah pertama adalah memberikan skor terhadap setiap jawaban siswa. Aturan pemberian skor dalam penelitian ini didasarkan pada skala Likert (Suherman, 2003: 191) yang menyatakan bahwa pemberian skor untuk setiap pernyataan adalah 1 (STS), 2 (TS), 4 (S), 5 (SS) untuk pernyataan *favorable* (bersifat positif), sebaliknya diberi skor 1 (SS), 2 (S), 4 (TS), 5 (STS) untuk pernyataan *unfavorable* (bersifat negatif).

Untuk melihat persentase sikap siswa terhadap pembelajaran yang diberikan, digunakan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

p : Persentase jawaban

f : Frekuensi jawaban

n : Banyaknya responden

Setelah dianalisis, interpretasi dilakukan dengan menggunakan kategori persentase menurut Hendro (Agustian, 2009: 44-45) seperti terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 3.9
Kriteria Persentase Angket

Persentase Jawaban	Interpretasi
$p = 0$	Tak seorang pun
$0 < p < 25$	Sebagian kecil
$25 \leq p < 50$	Hampir setengahnya
$p = 50$	Setengahnya
$50 < p < 75$	Sebagian besar
$75 \leq p < 100$	Hampir seluruhnya
$p = 100$	Seluruhnya

6. Analisis Data Lembar Observasi

Data hasil observasi merupakan data pendukung dalam penelitian ini yang disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah pembacaan data.

7. Analisis Data Jurnal Harian Siswa

Jurnal harian siswa dianalisis setiap hari untuk mengetahui kesan siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan. Data yang terkumpul dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu kesan positif, netral, dan negatif.

8. Analisis Data Hasil Wawancara

Data hasil wawancara dideskripsikan dalam rangkuman hasil wawancara.